

Adaptasi Arsitektur Tradisional Bali pada Gereja St. Yoseph di Denpasar

Adaptation of Bali Traditional Architecture on St. Yoseph Church in Denpasar

KOMANG WAHYU SUKAYASA*

Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha,
Jalan Prof.drg. Suria Sumantri, MPH. No. 65, Bandung 40164

Church architecture in Bali is developed from local traditional culture combined with modern culture or the culture where the religion came from. Some churches develop religion culture through traditional architecture adaptation. This phenomena is a development, through absorption, adoption and utilization, of architecture space and form elements into church architecture. The adaptation of traditional and church architecture circumstantially generate a different and unique church architecture tradition with the ones developed in the culture where it came from. This is shown through the synthesis of visual expression and intrinsic principal, which illustrate the communication intimacy between church architecture and local Christian congregation in Bali.

Keywords : adaptation, Bali traditional architecture, church

I. Pendahuluan

Gereja sebagai bangunan yang dipakai oleh umat Kristen dalam melaksanakan ibadahnya merupakan salah satu contoh bangunan yang menggunakan penampilan visual dalam menyampaikan ajarannya. Penerapan simbol-simbol pada arsitektur gereja adalah sebuah komunikasi petunjuk-petunjuk yang dapat dipakai sebagai pedoman antara sesama umat Kristen dan dengan Tuhan. Salah satu cara penerapan simbol-simbol tersebut adalah melalui bentuk arsitektur gereja dan ragam hiasnya.

Arsitektur Gereja Katolik St. Yoseph Denpasar merupakan contoh yang menarik. Persinggungan antara kebudayaan Kristiani, yang berakar dari kebudayaan luar, dengan kebudayaan setempat menjadikan bangunan tersebut memiliki kekhasan tersendiri.

* Penulis untuk korespondensi, Tel. +62-22-2012186(hunting), E-mail: bli_why@yahoo.com

Bruder Ignatius De Vriese SVD adalah arsitek dari Gereja St. Yoseph yang bekerjasama dengan konsultan ahli arsitektur tradisional Bali (*undagi*) Ida Bagus Tugur. Sebagian besar pekerja yang membuat ornamen atau simbol-simbol Kristiani adalah para seniman lokal Bali yang beragama Hindu yang memiliki kepercayaan berbeda. Perencanaan Gereja Katolik St. Yoseph timbul dari kebutuhan masyarakat dan alam budayanya. Hal tersebut dapat terlihat dari karakter dan wujud fisik bangunan gereja yang menunjukkan ciri budaya setempat. Cerminan budaya tersebut tidak menyimpang dari misi gereja bahkan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam Konsili Vatikan II, yang antara lain menyebutkan bahwa bangunan gereja sebaiknya menggunakan pola arsitektur setempat dan menyelaraskan diri dengan lingkungannya.

Sejarah singkat Gereja Santo Yoseph Denpasar

Pada tahun 1939 Pastor Simon Bois membeli sebuah tanah di daerah Kali Ungu Denpasar yang akan direncanakan untuk mambangun sebuah Gereja Paroki Hati Kudus Yesus. Pembangunan gereja dimulai pada tahun 1947 meskipun merupakan bangunan berbahan sederhana. Saat itu hanya terdapat ruang umat dan pastori saja. Pembangunan gereja dilanjutkan secara bertahap oleh Pastor H De Beer SVD. Pada tahun 1949 nama pelindung gereja dari Hati Kudus Yesus diganti menjadi St. Yoseph. Pembangunan gereja secara permanen dimulai pada tahun 1953, yang arsitekturnya dipertahankan sampai saat ini seperti yang terlihat pada Gambar 1. Tanggal 8 Desember 1955 gedung gereja ini diresmikan dan diberkati sebagai Gereja Paroki St. Yoseph.



Gambar 1. Gereja Santo Yoseph Denpasar
(sumber : dokumentasi pribadi)

II. Adaptasi Arsitektur Tradisional Bali Pada Gereja St Yoseph

Aturan dalam penyusunan bangunan gereja Santo Yoseph adalah perpaduan antara tata cara mendirikan *Pura* dan tata cara mendirikan gedung gereja Katolik yang sudah ditentukan oleh Vatikan.

Pada eksterior Gereja Santo Yoseph menggunakan tata cara pengaturan bangunan yang diadaptasi dari konsep arsitektur tradisional untuk bangunan peribadatan di Bali. Bangunan-bangunan seperti *bale kul-kul*, *candi bentar*, *kori agung* dan lain-lain dibuat dan ditempatkan sesuai dengan pedoman proses adaptasi dari bangunan Pura. Gereja Santo Yoseph dibangun menghadap ke arah barat yang melambangkan arah matahari terbit yang digolongkan area nista.

Interior gereja Santo Yoseph dibuat dengan tata cara penempatan dan penyusunan ruang, serta fasilitas peribadatan yang didasarkan pada aturan yang telah ditetapkan dari Vatikan. Penempatan altar, ruang pengakuan dosa, tabernakel, ruang umat, ruang sakristi, ruang koor dan lain-lain sama sekali tidak memasukkan pola ruang yang diadaptasi dari arsitektur tradisional Bali. Unsur tradisi yang dipakai dalam interior gereja adalah ornamen yang ditempatkan pada tiap ruangan dan fasilitas. Ornamen yang diterapkan merupakan unsur-unsur dekoratif seperti dedaunan atau bunga-bunga yang distilir sedemikian rupa dan digabungkan dengan cerita-cerita Alkitab atau orang-orang suci sebagai aksennya.

Tenaga ahli yang dipergunakan adalah *undagi* dan *sangging* yang bertanggung jawab dalam proses perancangan dan penempatan bangunan-bangunan yang diadaptasi dari arsitektur tradisional Bali.

Zoning

Gereja Santo Yoseph mengadaptasi pola pelataran yang terdapat di pura, tetapi karena keterbatasan lahan, area *jaba tengah* ditiadakan. Hanya terdapat area *jaba sisi* yang merupakan tempat peralihan dari luar (duniawi) ke dalam (area suci) dan *jeroan* yang merupakan daerah utama tempat pelaksanaan upacara peribadatan.

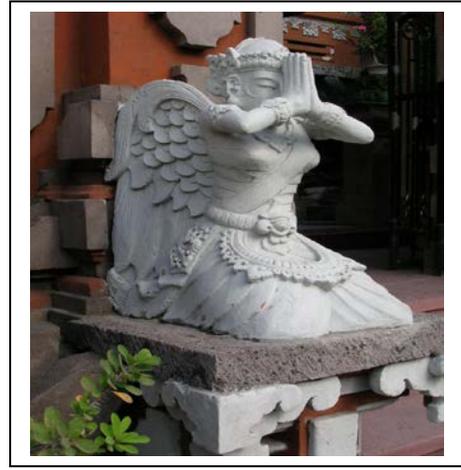
A. Jaba Sisi

Pada *jaba sisi* terdapat beberapa bangunan yang didirikan sejajar dengan *tembok penyengker* sebagai penyambungannya. Bangunan-bangunan tersebut adalah *candi bentar*, *kori agung* dan *bale kul-kul*.

a. Candi bentar



Gambar 2. *Candi bentar* St. Yoseph Denpasar.
Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 3. *Apit lawang*
Sumber: Dokumentasi pribadi

Pada Gambar 2 terlihat bahwa *candi bentar* di Gereja Santo Yoseph tidak mengalami proses pemaknaan kembali. Dibuat dengan susunan bata merah dan padas alam, dilengkapi dengan susunan pola ragam hias yang tidak dipahat dengan pola pada bagian bawah untuk *karang gajah*, pada bagian tengah untuk *karang goak* dan pada bagian atas *mudra*.

Berfungsi sebagai tempat keluar dan masuk umat (*pemesuan*). Bukaan pada pintu berukuran dua setengah meter dengan tujuan untuk memudahkan umat keluar dan masuk. *Candi bentar* tidak dilengkapi *aling-aling* dan tangga dari *candi bentar* berujung pada pintu ruang utama umat.

Candi bentar dilengkapi oleh *apit lawang*. *Apit lawang* di dalam kebudayaan Hindu adalah simbol penjaga pintu yang bersenjata, bertugas menjaga, mengawasi, dan

mengizinkan tamu masuk ke dalam pelataran. Pada Gereja Santo Yoseph kedua *apit lawang* tersebut divisualkan menjadi dua patung malaikat seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3. Maknanya berbeda, bukan lagi sebagai penjaga dari pengaruh jahat, tetapi sebagai simbol sebuah kepatuhan dan hormat kepada Tuhan yang bertahta di dalam gereja. Hal tersebut dapat dilihat dari malaikat yang tidak membawa senjata dan gerak tubuh yang bersiaga melainkan digambarkan dengan sikap bersimpuh dan menyembah. Selain itu Kedua malaikat digambarkan dalam jenis kelamin wanita lengkap dengan mahkota dan pakaian tradisional Bali, diadaptasi dari figur bidadari dalam kebudayaan Bali yang selalu berjenis kelamin wanita. Patung tersebut juga mendapat pengaruh dari kebudayaan barat yang menggambarkan malaikat yang memiliki sayap.

b. *Kori agung*



Gambar 4. *Kori agung* pada gereja St. Yoseph Denpasar.
Sumber: Dokumentasi pribadi

Kori agung di Gereja Santo Yoseph pada Gambar 4 memiliki kesamaan material dengan *kori agung* di pura. Material yang dipakai adalah bata merah dan padas alam yang tidak diolah agar warna aslinya tetap terlihat. Bata dan padas ini disusun dengan teknik tradisional yaitu pasang gosok.

Penempatan *kori agung* pada Gereja Santo Yoseph diletakkan pada *jaba sisi*. Secara bentuk, *kori agung* ini mengalami banyak perubahan. Terlihat pada Gambar 5, pintu

masuk pada bagian depan ditiadakan dan diganti dengan patung Yesus yang pada bagian bawahnya terdapat prasasti peresmian gereja. Kondisi tersebut menyebabkan pintu harian yang seharusnya berfungsi sebagai pintu (*pemesuan*) pada hari-hari di luar hari peribadatan berubah fungsi menjadi pintu utama.

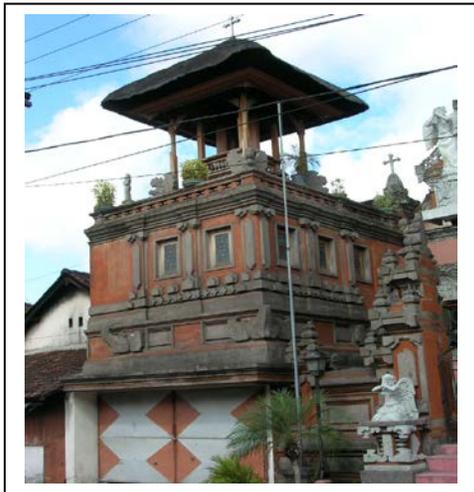


Gambar 5. Patung Yesus pada pintu *kori agung*. Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 6. Prasasti pendirian gereja. Sumber: Dokumentasi pribadi

c. *Bale kul-kul*



Gambar 7. *Bale kul-kul* St. Yoseph Denpasar. Sumber: Dokumentasi pribadi

Bale kul-kul yang terlihat pada Gambar 7 berfungsi sebagai tempat *kul-kul* atau kentongan. *Kul-kul* adalah sarana untuk menyampaikan informasi dari jarak jauh dengan kode suara yang sudah disepakati dikalangan umat. Dalam pelaksanaannya *bale kul-kul* ini tidak difungsikan karena alat yang dipakai untuk memanggil umat

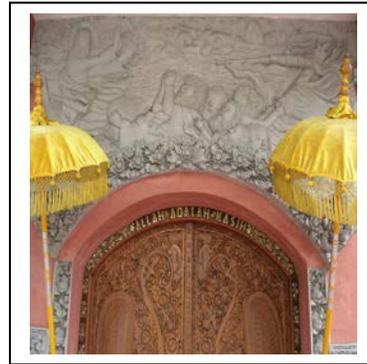
bukan suara dari kentongan tetapi dari lonceng yang terdapat pada menara di bagian atas ruang utama umat. Pada bagian bawah bale *kul-kul* tersebut ditambahkan sebuah ruangan yang difungsikan sebagai garasi dan tempat menyimpan alat-alat.

B. Jeroan

Bangunan yang terdapat pada *jeroan* adalah ruang umat yang berfungsi sebagai pusat peribadatan.



Gambar 8. Pintu ruang umat utama
Sumber: Dokumentasi pribadi.



Gambar 9. Ragam hias pintu utama
Sumber: Dokumentasi pribadi

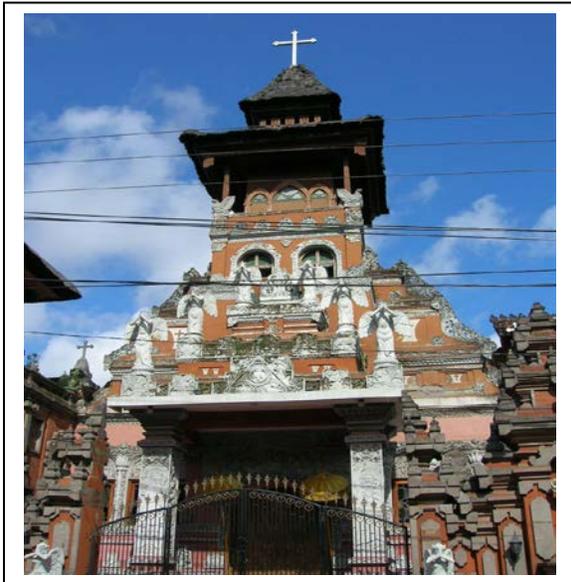
Pintu menuju ruang umat utama tersebut terbuat dari kayu jati. Gambar 8 dan 9 menunjukkan kedua bilah pintu yang diukir ornamen dua orang malaikat bersayap dengan posisi menyembah yang melambangkan sebuah rasa hormat kepada Tuhan yang berada di dalam ruang ibadah. Pintu ruang umat ini memiliki fungsi yang sama dengan pintu pada *kori agung* di pura yaitu sebagai pintu masuk menuju ruang maha kudus. Ragam hias *karang boma* yang berfungsi sebagai penjaga pintu diganti dengan relief yang bercerita tentang Yesus meredakan badai. Pada sisi pintu terdapat payung yang disebut *tedung agung*, yang di dalam kebudayaan Bali bermakna sebagai media untuk menghadirkan roh-roh nenek moyang dalam kegiatan keagamaan. Tapi pada paham gereja yang tidak mengenal penyembahan roh nenek moyang, *tedung agung* dipakai untuk mendapatkan kesan kebudayaan lokal dan mendukung keindahan.

Pada dinding bagian luar umat terdapat banyak ragam hias yang mengalami perubahan. Contohnya ragam hias pada *karang asti* yang berfungsi sebagai pondasi yang kuat diganti dengan ornamen pendiri-pendiri gereja. Pemilihan ornamen pendiri gereja tersebut didasarkan pada fungsi dan peranan tokoh tersebut yang memberikan dasar yang kuat bagi sejarah gereja.



Gambar 10. Ornamen Pendiri Gereja 1.
Sumber: Dokumentasi pribadi

Menara Gereja



Gambar 11. Menara Gereja St. Yoseph Denpasar. Sumber:
Dokumentasi pribadi

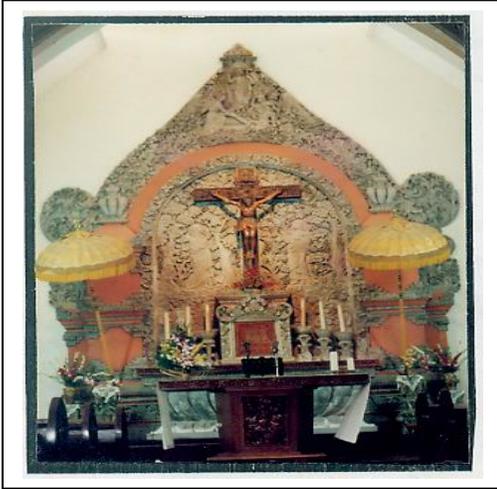
Menara lonceng Gereja Santo Yoseph adalah bagian yang sangat menarik dalam visual dan pemilihan ragam hiasnya seperti yang terlihat pada Gambar 11. Menara ini terletak diatas pintu ruang umat utama. Bentuknya merupakan penggabungan bagian atas *kori agung* dan bentuk menara. Hal tersebut terlihat dengan adanya ornamen *bentala* yang biasanya terdapat pada puncak *kori agung*. Pada bagian bawah menara terdapat patung malaikat bersayap yang berjumlah enam buah, masing-masing dengan posisi berdiri dengan sikap menyembah. Pola ragam hias yang menjadi dasar tidak lagi memakai *karang asti*, goak, simbar dan lain-lain, melainkan memakai ornamen yang diambil dari simbol-simbol dalam Alkitab. Pada bagian tengah terdapat dua buah jendela besar yang berfungsi sebagai sumber cahaya alami untuk ruang gereja. Dua jendela tersebut melambangkan dunia dan surga. Di atas kedua jendela tersebut terdapat tiga jendela yang bentuknya lebih kecil. Ketiga jendela tersebut melambangkan Tri Tunggal, Allah Bapa, Yesus dan Roh Kudus. Atap menara bertingkat dua dan pada bagian puncaknya terdapat salib.

Interior Gereja Santo Yoseph

Gereja Katolik Santo Yoseph Denpasar terdiri dari berbagai ruang dan fasilitas yang masing-masing dibatasi menurut fungsi dan sifatnya. Unsur ornamen adalah unsur kebudayaan Bali yang paling dominan didalam interior gereja ini. Adapun jenis ornamen yang diterapkan dalam interior Gereja Santo Yoseph dapat dibedakan berdasarkan penerapannya yaitu :

- Ornamen pada elemen pembentuk ruang
- Ornamen yang diterapkan pada fasilitas.

A. Ornamen-ornamen pada elemen pembentuk ruang



Gambar 12. Ornamen altar dan tabernakel.
Sumber: Dokumentasi pribadi

Ornamen pada latar belakang meja altar dan tabernakel pada Gambar 12, merupakan relief yang dipahatkan pada dinding yang terbuat dari bahan padas alam (*paras*) dan bata merah yang divariasikan dengan patung salib Yesus sebagai pusat. Patung Yesus disalib ini dibuat dari bahan kayu. Sepasang payung (*tedung agung*) ditempatkan pada sisi kiri dan kanan. Secara keseluruhan bentuk ornamen ini merupakan pengembangan dari bentuk *kekayonan* (gunungan) dalam ragam hias tradisional Bali, yang merupakan gambaran suasana dari keadaan alam semesta. Pada ornamen tersebut terdapat suatu pokok cerita dengan unsur-unsur alam sebagai ornamen pengisi atau latar belakang yang mendukung suasana pokok cerita. Pokok cerita yang ditampilkan dalam *kekayonan* tersebut adalah suasana saat Yesus disalibkan, bersama ibunya Maria dan muridnya Yohanes. Di sekeliling pokok cerita tersebut diilustrasikan pohon anggur dengan buahnya yang bermakna simbolis sebagai darah Yesus Kristus.

Relief bagian atas menggambarkan saat Yesus bangkit pada hari ke tiga setelah mati di kayu salib. Bentuk salib pada ornamen ini memiliki makna yaitu sebagai simbol yang melambangkan penebusan dosa atau penyelamatan umat manusia. Tulisan INRI dibagian atas salib memiliki arti Yesus orang Nasareth, raja orang Yahudi.

Salib diletakkan di atas Tabernakel, yaitu tempat penyimpanan roti untuk perjamuan pada Sakramen Kudus. Roti yang disimpan merupakan simbol tubuh Yesus yang telah menjadi korban penebusan dosa.

Ornamen yang diterapkan pada tabernakel terdiri dari bagian-bagian yang terlihat terpisah namun bila dipadukan dengan fasilitas yang terdapat disekitarnya terlihat adanya kesatuan. Hal tersebut terlihat pada bagian depan tabernakel ditunjang oleh meja tempat meletakkan roti perjamuan sebelum dibawa ke altar pada saat perjamuan kudus. Keberadaan ornamen yang diterapkan pada tabernakel sangat penting karena selain mempunyai makna simbolik dan keindahan, ia juga menciptakan kesan kesakralan.

B. Ornamen yang diterapkan pada fasilitas

Pada dasarnya fasilitas adalah suatu unsur penunjang peribadatan dan penerapan ornamen memberi memberi makna disamping bersifat dekoratif. Salah satu fasilitas yang penting adalah meja altar.

Meja altar terletak di tengah ruangan dan berfungsi sebagai pusat orientasi. Meja tersebut memiliki nilai simbolis sebagai meja kurban, selain itu merupakan fasilitas yang digunakan dalam upacara peribadatan.

Meja altar pada Gambar 13 dan 14 menunjukkan meja yang terbuat dari kayu yang diberikan ukiran dalam bentuk relief. Ukiran ditempatkan pada sisi daun meja yang memanjang dan pada badan meja. Ornamen yang diterapkan pada sisi daun meja lebih berfungsi sebagai unsur dekoratif, sedangkan yang diterapkan pada badan meja mempunyai makna simbolis yang menunjang fungsi meja altar sebagai meja kurban.

Ornamen yang diterapkan menggambarkan induk burung pelikan yang sedang memberi makan ketiga anaknya. Menunjukkan pengorbanan dari induk burung pelikan yang memberikan hatinya untuk dimakan oleh anak-anaknya karena induk pelikan tersebut tidak dapat menemukan lagi makanan untuk diberikan pada anak-anaknya. Kisah ini

mengandung makna simbolis yang mengibaratkan Yesus yang mengorbankan dirinya, mati di kayu salib untuk menebus dosa manusia.



Gambar 13. Meja Altar St. Yoseph Denpasar. Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 14. Ornamen pada meja altar . Sumber: Dokumentasi pribadi

III. Penutup

Para perancang gereja Santo Yoseph bermaksud menjadikan gereja ini kontekstual. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan material dan penempatan bangunan pada eksterior gereja yang diadaptasi dari bangunan peribadatan Pura. Ragam hias yang diterapkan meski sudah mengalami penggabungan dengan cerita-cerita dari ajaran Kristiani tetapi tetap memakai pola dasar dan penempatan yang sama dengan ragam hias tradisional Bali. Keinginan para tokoh agama Katolik di Bali melalui penggabungan arsitektur tradisional Bali dengan arsitektur gereja dari Eropa adalah untuk memberi penghargaan kepada budaya setempat dan kehadirannya dapat diresapi dan diterima oleh umat Bali secara utuh. Arsitektur gereja selain sebagai tempat peribadatan adalah juga sebagai sarana identitas pada lingkungan disekitar gereja dan sarana menyampaikan nilai-nilai agama Katolik pada umat.

Proses adaptasi yang terjadi merupakan pengembangan (penyerapan, pengambilan dan penggunaan) unsur-unsur (tata ruang dan bentuk) arsitektur tradisional ke dalam arsitektur gereja. Adaptasi arsitektur tradisional dan arsitektur gereja, secara tidak langsung telah melahirkan tradisi arsitektur gereja yang khas dan berbeda dengan yang berkembang di daerah asalnya.

Gereja dan tradisi jemaat pada sebuah gereja berarsitektur tradisional menjadi sebuah fenomena hidupnya dua kebudayaan yang saling berinteraksi. Pengembangan arsitektur kontekstual yang dihasilkan akan memberi umat pengetahuan dan apresiasi terhadap kebudayaan setempat yang akan memperkaya wawasan dan memberi kesan kedekatan dalam suasana peribadatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof, H. Dr., Enklaar, I.H., Dr. 1991. *Sejarah Gereja*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Chupungco, Anscar.J. 1984. *Penyesuaian Liturgi Dalam Budaya*, Yogyakarta: Komisi Liturgi KWI, Kanisius.
- Davies, J. G. 1982. *Temples, Churches and Mosques*, Basil Black-well, Oxford.
- Ernest Mariyanto. 2003. *Ruang Ibadah*, Malang: Dioma.
- Gelebet, I Nyoman. 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Ginarsa, Ketut 1997. *Gambar dan lambang*, Denpasar : CV. Kayumas.
- Helwig, W.L., Drs. 1974. *Sejarah Gereja Kristus*, Yogyakarta : Yayasan Kanisius.
- Heuken, Adolf, SJ. 1975. *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja*, Jakarta:Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Hutabarat, P. Rafael. 1975. *Bersama-sama Mengenal Rahasia Gereja*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Kueng, Hans, Prof. Dr. 1969. *Pedoman Hari Depan, Saripati 16 Dokumen Konsili*, Jakarta: Sekretariat Nasional K.M/C.L.C.
- Muskens Pr., MPM, 1974 : *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*, Jakarta: Dokumentasi Penerangan Wali Gereja Indonesia.
- Priatmojo, Danang, 1989. *Arsitektur Gereja Katolik*, Jakarta: Fakultas Teknik Universitas Tarumanegara.
- Sinaga, AB.1984. *Gereja dan Inkulturasi*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius-Nusa Indah